

Perspektif Al-Qur'an tentang Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

novayanti14111974@gmail.com

Alamat: Jl. Karya, Balai Makam, Kec. Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau 28983

Korespondensi penulis: novayanti14111974@gmail.com

Abstract, *It has become an axiom that parents are responsible for their children's education. Parents are the first teachers for children. It is appropriate that since waiting for the birth of a child, even before marriage, prospective parents have planned how to raise and educate their children. The aim of this research is to describe the responsibilities of parents in raising children at an early age based on al-Maragh's interpretation of the Al-Qur'an verse 9 of Surah An-Nisa. This research uses a qualitative research method with a library approach, the main source of information is obtained from reading materials from books, magazines, articles and interpretations of the al-Maragh hadith which contain the thoughts of Imam al-Maragh. Data analysis was carried out through the following stages: data processing (unification), data classification, data interpretation. This research produced several results. First, the Al-Qur'an, Surah Al-Nisa verse 9, contains a warning to every parent that they will be worried and afraid if in the future they have to leave their child in a weak and helpless state. Second, parents are responsible for educating young children. The areas of education that are the responsibility of parents are physical and spiritual education, religious education, and character education.*

Keywords: *Role of parents, character education, Al-Qur'an perspective.*

Abstrak, Sudah menjadi aksioma bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak sudah seyogyanya sejak menanti kelahiran anak, bahkan sebelum menikah, calon orang tua telah merancang bagaimana pola asuh dan metode mendidik anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak pada usia dini berdasarkan tafsir al-Maragh terhadap Al-Qur'an ayat 9 surat An-Nisa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, sumber informasi pokok diperoleh dari bahan bacaan dari buku, majalah, artikel dan tafsir hadits al-Maragh yang memuat pemikiran-pemikiran Imam al-Maragh. Analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pengolahan data (penyatuan), klasifikasi data, interpretasi data. Penelitian ini menghasilkan beberapa hasil. Pertama, Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 9 berisi peringatan kepada setiap orang tua bahwa mereka akan khawatir dan takut jika di kemudian hari harus meninggalkan anaknya dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Kedua, orang tua bertanggung jawab mendidik anak kecil. Bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan agama, dan pendidikan karakter.

Kata kunci: Peran orang tua, Pendidikan karakter, Sudut pandang Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak dini, karena mereka (orangtua) adalah guru pertama yang mengajarkan, melihat dan mengawasi pertumbuhan dan pendidikan anak. Disadari atau tidak, orang tua menjadi pelaksana pendidikan pertama bagi anak, dengan menjadikan rumah sebagai pusat lembaga pendidikannya. Jika kedua orangtua anak adalah orang yang berpendidikan, maka Orang tua memiliki keuntungan dalam mendidik anak mereka karena dapat dilakukan kapan saja dan dengan cinta dan kasih sayang. Selain itu, orangtua yang merangkap menjadi guru bagi putra-putrinya juga akan menjadi orang pertama yang akan mendapat pahala yang sangat besar dari

anak-anak mereka nanti saat mereka melakukan kebaikan yang diajarkan oleh orangtua mereka (Septiani et al. 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan 2024).

Berbeda dengan mengajar di sekolah, selain waktu yang terbatas, kecintaan guru terhadap setiap siswanya juga berbeda-beda. Karena anak merupakan anugerah Tuhan dan dipercaya, maka setiap orang tua harus bertanggung jawab terhadapnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kita mempunyai orang-orang yang menyemangati pengemudi, konselor dan teman-teman yang bertanggung jawab atas pendidikan, kesehatan, perawatan dan perlindungan yang baik dan yang menjadi teladan bagi anak-anak kita dan orang lain dalam banyak hal. Menurut Imam bin Qa'im, pada hari kiamat, Allah akan bertanya kepada orang tua tentang anaknya sebelum anak bertanya tentang orang tuanya (Fiddini Izaturahmi, Indah Ramadhany, Winda Sugiarti, Muhammad Alif Al Aziz 2021; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto 2024). Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan kepada anaknya, demikian pula anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Ketika orang tua tidak memberikan pendidikan yang berarti kepada anak-anaknya atau membiarkan mereka tidak mengenyam pendidikan, maka hal tersebut telah menyebabkan kerugian langsung pada anak-anak mereka. Kebanyakan anak menderita karena orang tua mereka mengabaikan pendidikan mereka dan tidak mengajari mereka apa yang perlu mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, kepentingan orang tua tidak terbatas pada pendidikan anaknya saja. Namun akhlak hanya dapat dibangun melalui pendidikan dan pembiasaan, sehingga anak harus dididik mempunyai akhlak yang baik agar dapat berbakti kepada orang tua dan orang lain (Amanda et al. 2024; Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari 2021; Dewianti et al. 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari 2024; Neriani, Sri indriyani, Dea Avrilia, Dzakirah Nur Assyifa, Elsa Safitri 2024). Salah satu permasalahan saat ini adalah banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa mereka harus mendidik anaknya sejak dini. Oleh karena itu, seringkali orang tua mengalihkan seluruh tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Namun pendidikan seorang anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah, dan orang tualah yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak. Satu-satunya institusi yang mendukung proses ini adalah sekolah. Tanggung jawab berarti menyadari tindakan dan perilaku yang disadari atau tidak disengaja. Menciptakan sesuatu karena rasa kewajiban juga disengaja. Dan penting untuk diketahui bahwa semua manusia adalah makhluk Allah dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Efendi et al. 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra 2024;

Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto 2023; Wismanto, Saputra et al. 2024; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati 2024).

Metode pengajaran Islam adalah sebagai berikut: Pertama-tama dan terutama, fokuslah pada pendidikan dengan kasih sayang. Seorang ibu yang baik harus memahami bahwa anak sangat membutuhkan kasih sayang melebihi dari kasih sayang orang lain, terutama ibunya sebagai teman bermain dan belajar. Sadarilah bahwa terkadang hanya sebuah pelukan dari seorang ibu mampu memberikan kenyamanan yang tiada duanya. Pelukan seorang ibu menenangkan anak dan membuatnya merasa terlindungi.

Yang kedua adalah mendisiplinkan anak. Disiplin berkembang dan meningkat seiring pertumbuhan anak, sehingga ia dapat mengatur sendiri keinginan dan kebutuhannya di masa depan. Misalnya, Anda bisa membagi waktu antara belajar dan bermain dengan cara mengajari anak sholat tepat waktu agar tidak terlambat ke sekolah (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri 2023; Arya et al. 2024). Ketiga, orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui bahwa anak kecil belum memahami apa yang terjadi disekitarnya, namun secara sadar dan tidak sadar mereka dapat menyadari segala kejadian yang terjadi disekitarnya (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto 2022). Hal ini berdampak besar pada kepribadian anak. Keempat, anak mempelajari etika umum yang berlaku dalam masyarakat. Cara makan dan minum dengan tangan kanan. Jika seorang anak melanggar prinsip-prinsip etika umum ini, mereka akan diberi peringatan secara hati-hati dan upaya akan dilakukan untuk memperbaiki perilaku anak tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip etika umum ini .

Anak merupakan makhluk hidup dalam tahap perkembangan yang mempunyai emosi, pikiran, dan keinginan yang kesemuanya membentuk makhluk psikologis, dan setiap tahap perkembangan mempunyai ciri dan struktur yang berbeda-beda. Pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional. 20/2003 Pasal 1, anak yang berumur antara 0 dan 6 tahun dianggap sebagai anak kecil. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik ditinjau dari pola pertumbuhan dan perkembangan (motorik halus dan kasar) dan kecerdasan (yang dimaksud dengan kecerdasan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional). terutama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak: spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku, agama), bahasa dan komunikasi. Saat ini, menurut penelitian ilmiah dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini untuk anak usia 0 sampai 8 tahun telah diperkenalkan di beberapa negara.

Di sisi lain, anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia dini merupakan individu yang unik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, kreatif, dan linguistik karena pola pertumbuhan dan perkembangannya. Masa ini merupakan masa emas atau masa keemasan tumbuh kembang anak, karena tumbuh kembang anak sangat pesat dibandingkan masa-masa selanjutnya. Beberapa penelitian neurologis menunjukkan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk selama empat tahun pertama. Nilai ini meningkat menjadi 80% ketika anak mencapai usia 8 tahun dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Menurut Aisyah Ciri-ciri anak usia dini adalah: Yang pertama adalah rasa ingin tahu yang kuat. Anak-anak pada usia ini adalah yang paling sensitif dan mempunyai kesempatan untuk belajar. Rasa ingin tahumu sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan seringnya anak bertanya-tanya tentang apa yang dilihatnya. Jika tidak bisa menjawab pertanyaan anak, ia akan terus bertanya hingga ia paham maksudnya. Dan anak-anak selalu ingin mengetahui apa yang terjadi disekitarnya. Misalnya, anak memegang berbagai benda di tangannya, pergi ke tempat favoritnya, dan membaca teks. Ini adalah pembelajaran anak dan mengembangkan keterampilan kognitif. Kedua, dia adalah orang yang unik. Setiap anak mempunyai ciri khas yang unik, baik yang disebabkan oleh faktor genetik maupun faktor lingkungan. Misalnya faktor genetik mempengaruhi kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan mempengaruhi gaya belajar anak. Oleh karena itu, dalam membesarkan anak, perlu memperlakukan anak kecil secara individual. Ketiga, saya suka melamun dan berimajinasi. Anak suka melamun dan berimajinasi, dan ini penting untuk kreativitas dan perkembangan bahasa. Pada anak usia dini, anak ingin berimajinasi dan mengembangkan hal-hal di luar situasi kehidupan nyata. Misalnya salah satu fantasi anak adalah karton. Ini dapat digunakan sebagai mobil, bermain peran, bercerita, dan menggambar berbagai gambar sambil berbicara untuk merangsang imajinasi.

Keempat, waktu belajar semaksimal mungkin. Anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan otak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan insentif yang tepat untuk memastikan bahwa periode-periode sensitif tidak dilewatkan begitu saja tetapi diisi dengan periode-periode yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Juara Kelima: Menunjukkan sikap egois. Pada periode ini, anak cenderung berpikir dan berbicara lebih banyak tentang dirinya dan tindakannya yang ditujukan untuk kesejahteraan dirinya. Misalnya, anak masih ingin berebut mainan dan menangis jika keinginannya tidak dikabulkan. Anda biasanya dapat mengatasi masalah ini dengan mengalihkan perhatian Anda dan memfokuskan perhatian Anda pada permainan lain. ke-6.

Konsentrasi yang buruk. Menurut Bregg, rentang perhatian anak usia 5 tahun sudah cukup lama untuk duduk diam selama kurang lebih 10 menit dan tidak memperhatikan hal lain selain apa yang biasanya membuat mereka bahagia. Anak-anak sering kali bosan dengan satu aktivitas saja dan bahkan mudah teralihkan oleh aktivitas lain yang mereka anggap lebih menarik.

Ketujuh, sebagai bagian dari eksistensi sosial. Anak-anak sering bermain dengan benda-benda disekitarnya. Anak-anak belajar berkomunikasi melalui permainan. Jika anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, teman-temannya akan menjauhi anak tersebut. Dengan cara ini, anak belajar beradaptasi dan memahami bahwa mereka membutuhkan orang lain di sekitarnya. Tumbuh kembang anak usia dini merupakan suatu proses alamiah yang terjadi sepanjang hidup seseorang sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Pertumbuhan berfokus pada perubahan fisik kuantitatif, sedangkan perubahan bertahap adalah hasil dari proses pendewasaan dan pengalaman.

Pengembangan berbagai kemampuan anak sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, termasuk persiapan perkembangan anak secara menyeluruh. Tentu saja fokus pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada aspek perkembangan intelektual saja, namun juga aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek kebahasaan, aspek agama/moral, aspek sosial, dan lain-lain yang terjadi pada anak usia dini juga mencakup aspek perkembangan. Aspek emosional dan artistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Artinya, sumber daya perpustakaan yang relevan dimanfaatkan secara maksimal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian memerlukan tinjauan literatur. Selain itu, tinjauan literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual. Sumber data utama penelitian ini adalah Tafsir kitab Imam al-Marragi yang memuat pemikiran-pemikirannya. Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari buku. Informasi yang diperoleh peneliti dari sumber selain langsung dari subjek penelitian. Sebagai sumber data penelitian ini digunakan literatur yang relevan seperti buku dasar-dasar pendidikan, buku dasar keluarga Sakina, dan buku pendidikan anak usia dini. Karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas. Data tertulis tentang konsep fitrah terkait tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak pada anak usia dini menurut Al-Quran (al-Marragi, analisis tafsir ayat 9 surat an-Nisa).

Karena jenis data yang diolah adalah kualitatif, maka peneliti tidak menggunakan istilah “populasi” atau “sampel” yang lazim digunakan dalam penelitian empiris, kuantitatif,

atau sejenisnya. Oleh karena itu deskripsi dan analisis data yang dilakukan juga bersifat kualitatif. Uji validitas dan reliabilitas adalah tingkat keakuratan antara data yang dimasukkan dalam penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dan merupakan satu-satunya fokus penelitian keabsahan data. Namun, keandalan mengacu pada seberapa konsisten dan stabilnya data atau hasil.

Reliabilitas yang digunakan adalah akurasi. Artinya hasil penelitian sesuai dengan studi literatur yang dirumuskan. Sebelum menganalisis masalah, ada baiknya penulis menjelaskan tahapan-tahapan penelitian. Pengolahan data, disebut juga integrasi, adalah proses pengumpulan data yang relevan dengan suatu masalah dari berbagai sumber dan mengkaji secara menyeluruh seluruh data yang dikumpulkan. Lalu aku menemukan satu-satunya. Kedua, klasifikasi: data yang terkumpul dikumpulkan menurut ide, pendapat, dan kriteria tertentu, yang dialirkan ke dalam isi pembahasan setiap penelitian. Ketiga, interpretasi data: Setelah semua data tersedia dan klasifikasi selesai, analisis digunakan untuk menganalisis atau menafsirkan data dan menarik kesimpulan tentang apa yang diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian perpustakaan melibatkan penggunaan bahan perpustakaan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Konsep, prinsip, teori, doktrin, perspektif, dan penelitian menggunakan sumber-sumber akurat di bidang pendidikan Islam yang berkaitan dengan topik penelitian. Al-Qur'an, mukjizat yang sangat agung, memuat segala tips hidup agar manusia bahagia dunia dan akhirat. Ini adalah salah satu tata cara dan aturan hidup dalam Al-Qur'an, dan mencakup hal-hal seperti pendidikan anak sejak usia dini. Ayat 9 Al-Quran, surat an-Nisa, menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab membesarkan anaknya sejak dini.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Q.S. An-Nisa, 4 : 9)

Di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan sebagai berikut:

لا يزال الكلام مع الأوصياء والأوليا . الذين يقومون على اليتامى

Alquran Surat An-Nisa ayat 9 ini masih berkisar tentang para wali (orang tua) dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar mereka memperlakukan anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya (Al-Maraghi, 1993, p. 110)

Ayat di atas juga menjadi peringatan bagi orang-orang yang peduli terhadap pembagian harta warisan agar tidak menelantarkan anak yatim piatu yang dapat berujung pada kemiskinan dan ketidakberdayaan. Orang-orang beriman harus bertakwa kepada Allah dan takut akan meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak mempunyai apa-apa, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri yang terabaikan.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1993, p. 344) menjelaskan bahwa masyarakat yang hidup pada zaman Jahiliyah tidak memperbolehkan perempuan dan bayi untuk mewarisi. Kemudian mereka berkata sesuai semboyan mereka: “Tidak ada seorangpun yang dapat mewarisi kecuali mereka yang dapat menusuk dengan tombak dan mendapat ganimah (yakni mereka sudah dewasa). Allah memerintahkan kalian untuk memperlakukan anak-anak kalian dengan baik karena mereka sangat sensitif dan kalian tidak boleh menyinggung perasaan.” kata-kata mereka, terutama ketika orang tua mereka (yang sudah meninggal) dihujat. Faktanya, banyak anak yatim piatu yang mengalami perlakuan tidak baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Berdasarkan kisah di atas, Allah SWT memerintahkan kepada orang tua dan ahli waris anak yatim (yang dapat dipercaya) untuk khawatir meninggalkan anak di kemudian hari yang tidak berdaya, karena mereka khawatir jika hal itu terjadi sendirian di dalam kandungan anak. Disabilitas bukan hanya tentang uang tetapi setiap aspek kehidupan anak. Di antara mereka banyak juga anak-anak yang mempunyai kedua orang tuanya namun tidak menerima harta dari salah satu orang tuanya, sehingga mereka juga menderita seperti anak yatim. Oleh karena itu, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan lebih lanjut anaknya. Hal ini tidak boleh diabaikan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kesempatan dan segala sesuatu yang sehat dan layak digunakan untuk kemajuan dan pembangunan yang diridhoi Allah.

Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak usia dini menurut ayat 9 surat An-Nisa adalah sebagai berikut: Pertama, orang tua harus peduli jika anaknya lemah, maka orang tua hendaknya berusaha menciptakan generasi yang berkualitas dengan memperhatikan pendidikan jasmani dan rohani. Hal ini seperti pada potongan ayat berikut: “.....Anak-anak dalam keadaan yang lemah” (An-Nisa: 9)

Generasi yang berkualitas berarti generasi yang mempunyai mutu yang bagus. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk berupaya menciptakan generasi yang berkualitas di segala bidang kehidupan. Allah menghendaki agar setiap orang tidak melahirkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya saing dalam hidup. Kedua, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sejak dini, membekali anak dengan Aqidah. Hal ini juga terlihat pada potongan ayat berikut: “.....Maka bertakwalah kepada Allah” (An-Nisa: 9).

Anak harus diajarkan dua hal pokok tentang akidah, yaitu Pertama, tauhid rububiyah. Tauhid dalam konteks ini lebih pada pemahaman bahwa Allah menciptakan segala makhluk dan Allah juga tempat memohon pertolongan. Kedua, tauhid uluhiyah. Tauhid dalam konteks ini adalah keyakinan bahwa hanya Tuhan yang patut disembah. Kedua butir tauhid ini harus diajarkan secara bersamaan agar anak memahami dan mengerti tanggung jawab dan kewajiban tauhid sejak dini. Maka sangat mendesak untuk menanamkan tauhid pada anak sejak dini (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata 2022; Wismanto., Zuhri Tauhid. 2023; Wismanto et al. 2023; Wismanto Abu Hasan 2016, 2018).

Ketiga, kewajiban orang tua dalam mendidik anak kecil yaitu tidak berperilaku baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipanayat: “...Dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. An-Nisa: 9).

Menerapkan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting terutama bagi orang tua sebagai pendidik. Karena anak meniru tindakan dan perkataan yang dilihat dan didengar serta mempengaruhi pembentukan dan perkembangan moralnya. Dalam kehidupan berkeluarga, berkata jujur berarti mengatakan kebenaran apa adanya, jauh dari kebohongan, sehingga orang jujur mudah percaya, karena setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata jujur mempunyai efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang jiwanya sehat. Emosinya tenang, gembira, bahagia, jauh dari rasa khawatir dan cemas, karena tidak pernah menipu orang lain.

4. KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut dari hasil penelitian: Pertama, Surat An Nisa ayat 9 berpesan kepada para orang tua agar berhati-hati jika meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya di kemudian hari. Kedua, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an sejak dini (QS An-Nisa ayat 9) adalah: a). pendidikan jasmani dan rohani. b). pendidikan aqidah. c) pendidikan akhlak. Ketiga, pentingnya tanggung jawab orang tua dalam

pendidikan anak usia dini adalah orang tua harus menjaga anaknya dalam kondisi kesehatan yang buruk, dalam hal ini setiap orang tua harus membentuk generasi yang berkualitas melalui pendidikan jasmani dan rohani, termasuk mengajak anak berolahraga dan bermain. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan ajaran Aqidah kepada anaknya, salah satunya adalah memahami bahwa Allah menciptakan segala makhluk. Hendaknya orang tua diperlihatkan bahwa mereka harus selalu mengajarkan akhlak kepada anaknya baik melalui perkataan maupun perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Amanda et al. 2024. "Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa." 2(3).
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, Wismanto. 2023. "Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin Di RT 01 RW 22 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec . Tuah." 7:207–12.
- Arya, Ahmad et al. 2024. "Analisis Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SDN 159 Payung Sekaki." 742–48.
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, Wismanto. 2021. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9(1):51. doi: 10.36667/jppi.v9i1.670.
- Dewianti, Annisa Fitri et al. 2024. "Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia." (3):154–67.
- Efendi, Aida et al. 2024. "Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hadits Di Masa Pandemi Virus Corona."
- Fiddini Izaturahmi, Indah Ramadhany, Winda Sugiarti, Muhammad Alif Al Aziz, Wismanto. 2021. "Model Pendidikan Bagi Anak Abk: Home Schooling." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7(2):63. doi: 10.22373/bunayya.v7i2.10426.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, Rieskha Tri Adilah. EM. 2022. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru." 4(6):1734–10351.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Wismanto. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id* 5(2):29–42.
- Neriani, Sri indriyani, Dea Avrilia, Dzakhirah Nur Assyifa, Elsa Safitri, Wismanto. 2024. "Analisis Tentang Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dalam Shalat Komunikasi Langsung Untuk Mendekatkan Diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa . Shalat Permasalahan Manusia . Shalat Secara Tidak Langsung Melatih Kedisiplinan , Kesucian Dan." 2(3):10–22.
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, Wismanto. 2024. "Analisis Bentuk

Akhlik Kepada Teman Dan Tetangga Berdasarkan.” 2(3).

Septiani, Carina et al. 2024. “Analisis Peran Pendidikan Orangtua Dalam Membesarkan Anaknya Berbasis Al-Qur ’ an Dan Sunnah.” (3).

Susanto, Bambang Wahyu, and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto. 2023. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik.” 12:327–37.

Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, Wismanto. 2024. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ’ An.” (2):290–300.

Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, Safa fakhlef. 2024. “Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak.” (2):276–89.

Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, Afdal. 2023. “Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru.” 4(4):1625–33.

Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, Deprizon. 2022. “Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau.” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI VIII*:50–59.

Wismanto, Saputra, M. Ramadhan et al. 2024. “Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak.” 3(1).

Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. 2024. “Penguatan Bahasa Cinta Dalam Proses Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7(01):1–10.

Wismanto., Zuhri Tauhid., Atiqah Zhafirah. 2023. “Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah.” 12:338–50.

Wismanto Abu Hasan. 2016. *Kitabut Tauhid “Esa-Kanlah Aku.”* Pemalang: Nasya Expanding Manajemen.

Wismanto Abu Hasan. 2018. *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid Dan Syirik*. 1st ed. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Wismanto, Wismanto et al. 2023. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau.” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9(1):16–27. doi: 10.46963/mpgmi.v9i1.820.